

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan konstruksi merupakan salah satu sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor konstruksi adalah salah satu sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan selalu dituntut untuk tetap meningkatkan kontribusinya. Belum maksimalnya kualitas infrastruktur publik di Indonesia juga menjadi faktor utama pendorong pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur tidak lepas dari peran para perusahaan konstruksi dalam membangun sinergitas yang baik untuk menciptakan daya saing suatu Negara yang kuat.

Kinerja di sektor konstruksi sangat bertolak belakang dengan pergerakan harga sahamnya. Ketika emiten-emiten konstruksi mengumumkan kenaikan kinerja seperti pendapatan dan laba bersih justru harga saham emiten konstruksi mengalami penurunan yang tajam. Isu-isu negatif mulai bermunculan untuk membenarkan penurunan harga saham emiten konstruksi.

Gede Sandra (2018), selaku Ekonom Lingkaran Studi Perjuangan (LSP) menyatakan buruknya kinerja saham empat BUMN konstruksi di pasar modal – Adhi Karya, Wijaya Karya, Waskita Karya, dan Pembangunan Perumahan - menunjukkan adanya masalah. Di sepanjang tahun 2018, harga saham di sektor konstruksi sudah merosot rata-rata 12 persen.

Banyak emiten konstruksi yang mencatatkan kinerja positif namun investor merasa tidak peduli karena nyatanya *cashflow* dari operasi emiten konstruksi negatif. Berdasarkan data ikhtisar keuangan PT. Adhi Karya (Persero) mencatat kinerja yang kurang cemerlang sepanjang 2016. Laba bersih perusahaan tertekan 32,4 persen jika dibandingkan dengan perolehan laba bersih tahun 2015. Berdasarkan laporan keuangan yang dirilis di Bursa Efek Indonesia laba tahun berjalan Adhi Karya tercatat sebesar Rp 313,45 miliar pada tahun 2016, lebih

rendah dari tahun sebelumnya sebesar Rp 463,68 miliar. Laba bersih tersebut tergerus disebabkan tumbuhnya beban pokok pendapatan dari Rp 8,41 triliun menjadi Rp 9,94 triliun. Hal itu juga diikuti oleh peningkatan jumlah beban usaha menjadi Rp 455,97 miliar atau naik 15,29 persen dari Rp 395,49 miliar.

Adhi Karya mengalami negatif *cashflow* karena memiliki bisnis konstruksi dengan jenis *turn key* yaitu kontraktor harus menyelesaikan proyek terlebih dahulu sebelum mendapatkan pembayaran dari proyek. Hal ini menyebabkan Adhi Karya harus menalangi dulu proyek yang dikerjakan sebelum menerima pembayaran. Seperti halnya Adhi Karya, emiten konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang lain seperti PTPP, WIKA dan WSKT juga mengalami arus kas yang negatif dari operasi. Hal ini menjadi faktor utama yang menjadi sentiment negatif untuk sektor konstruksi.

Perusahaan jasa bidang konstruksi pada umumnya memiliki kondisi keuangan yang tidak stabil. Ketidakstabilan ini dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan (*Financial distress*) adalah suatu tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi menurut Platt HD dan Platt MB (2008) dalam Kariman (2016:1).

Aghajani dan Jouzbarkand (2012) dalam Edi dan May Tania (2018:80) merumuskan bahwa *financial distress* adalah situasi dimana perusahaan atau seseorang sedang berada dalam kondisi posisi keuangan yang lemah. Hal tersebut dikarenakan pendapatan perusahaan dari hasil penjualan mengalami penurunan dan mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan dana sehingga pendapatan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan kewajiban serta uang yang jatuh tempo. Jika keadaan ini berlangsung terus menerus perusahaan akan berada pada kondisi *pailit* atau bangkrut.

Setiap perusahaan pasti tidak ingin mengalami kondisi *financial distress* maka dari itu dilakukan penelitian yang mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress*. Hal tersebut perlu diperhatikan, untuk mengetahui kondisi perusahaan sejak dini. Apabila perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, sebaiknya melakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan dapat mengantisipasi kondisi yang lebih sulit seperti kebangkrutan.

Untuk mengetahui sumber informasi mengenai data keuangan, kinerja keuangan perusahaan menerbitkan laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan, para pemimpin atau manajemen dapat melihat lebih jelas kondisi keuangan perusahaan berdasarkan data-data aktual mengenai kondisi perusahaan.

Financial distress dapat diukur dan dilihat melalui laporan keuangan. Untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dapat dilakukan dengan analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan. Hal tersebut dapat membantu memberikan dasar dalam meramalkan prospek perusahaan dimasa mendatang serta memberikan petunjuk mengenai gejala-gejala yang timbul dari informasi yang disajikan.

Financial distress merupakan kondisi dimana adanya ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang telah jatuh tempo dan merupakan suatu kegagalan perusahaan untuk menghasilkan laba, Yuliastary dan Wirakusuma (2014:383). Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya, Wijoyo (2016:464).

Apabila kondisi kesulitan keuangan tidak ditangani dengan tepat maka suatu perusahaan berpotensi akan mengalami kesulitan keuangan tersebut. Semakin dini kondisi *financial distress* diketahui maka semakin baik kesempatan bagi perusahaan untuk mengatasi kondisi keuangannya, sehingga perusahaan bisa segera melakukan perbaikan-perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Sebagai upaya peringatan dini, perusahaan harus memperbaiki kondisi keuangannya sebelum sampai pada kondisi krisis yang berdampak dengan terjadinya kebangkrutan.

Terdapat beberapa model analisis keuangan untuk melihat potensi *financial distress* sudah banyak dikembangkan oleh banyak peneliti. Dalam penelitian ini penulis mencoba menggunakan teori *Altman Z-Score* (1968), *Springate* (1978) dan *Zmijewski* (1984) untuk melihat prediksi *financial distress* pada masing-masing model. Perkembangan metode penelitian potensi kebangkrutan ini dimulai ketika Beaver (1966) memperkenalkan analisis univariate sederhana pada rasio keuangan untuk melihat potensi kebangkrutan di

masa yang akan datang. Model *Altman* (1968) menggunakan metode multivariate. Dalam statistika, penetapan formula ini menggunakan *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA). Model *Springate* (1978) menggunakan metode dan teknik yang sama dengan *Altman* (1968) namun dengan sampel yang berbeda. Sedangkan untuk model *Zmijewski* (1984) menggunakan teori yang berbeda yaitu bahwa profitabilitas, likuiditas dan kondisi *leverage* perusahaan sebagai variabel terpenting dalam melihat potensi *financial distress*.

Hartono (2019: 168), tujuan dari penelitian ini untuk mendeteksi kesulitan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan model prediksi *Altman*, *Grover* dan *Zmijewski*. Hasil dari penelitian ini adalah model *Altman* memiliki tingkat akurasi 70% dengan tipe *error* sebesar 30%, model *Grover* memiliki tingkat akurasi sebesar 95% dengan tipe *error* sebesar 5% dan model *Zmijewski* memiliki tingkat akurasi sebesar 100% dengan tipe *error* sebesar 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *Zmijewski* adalah metode yang paling sesuai untuk diterapkan pada perusahaan perbankan.

Penelitian Sugianto (2017: 143), mengemukakan hasil penelitian dari masing-masing model *Altman*, *Springate* dan *Grover* menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sampel berada pada kondisi *non-financial distress*. Kemudian model yang memiliki tingkat keakuratan paling tinggi adalah model *Grover*, sedangkan model dengan tingkat kesalahan paling tinggi diperoleh *Altman*.

Di sisi lain, penelitian juga dilakukan oleh Nilasari dan Haryanto (2018:1), menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model *Altman* dan *Zmijewski* dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan di perusahaan Ritel. Model yang paling akurat adalah model *Zmijewski*.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman*, metode *Springate* dan metode *Zmijewski* pada sektor konstruksi. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul **"Analisis Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prediksi *financial distress* pada perusahaan jasa konstruksi yang *listed* di BEI periode 2016-2018 setelah dianalisis menggunakan metode *Altman*.
2. Bagaimana prediksi *financial distress* pada perusahaan jasa konstruksi yang *listed* di BEI periode 2016-2018 setelah dianalisis menggunakan metode *Springate*.
3. Bagaimana prediksi *financial distress* pada perusahaan jasa konstruksi yang *listed* di BEI periode 2016-2018 setelah dianalisis menggunakan metode *Zmijewski*.
4. Model manakah yang memiliki tingkat keakuratan tertinggi dalam memprediksi *financial distress* berdasarkan kondisi perusahaan saat ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa prediksi *financial distress* pada perusahaan jasa konstruksi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *Altman*.
2. Untuk menganalisa prediksi *financial distress* pada perusahaan jasa konstruksi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *Springate*.
3. Untuk menganalisa prediksi *financial distress* pada perusahaan jasa konstruksi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *Zmijewski*.
4. Untuk mengetahui model manakah yang memiliki tingkat keakuratan tertinggi dalam memprediksi *financial distress* berdasarkan kondisi perusahaan saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang erat hubungannya dengan penelitian yang dilakukan maupun objek dari penelitian tersebut. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perhitungan menggunakan metode *Altman*, *Springate* dan *Zmijewski* dalam memprediksi *financial distress*.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan atau gambaran dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan studi dan masukan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji bidang yang sama, sehingga menjadikan hasil penelitian ini sebagai pembanding di penelitian selanjutnya.